

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM DESENTRALISASI PENDIDIKAN: PENERAPAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DAN PARTISIPASI ORANGTUA DALAM PENINGKATAN MUTU PADA SATUAN PENDIDIKAN

Siti Irene Astuti D, Zamroni

Ketimpangan mutu pendidikan antar sekolah dan antar daerah relatif masih tinggi. Dengan desentralisasi pendidikan diharapkan kepedulian daerah terhadap pembangunan pendidikan rakyat tidak dapat dioptimalkan. Jika belum didukung oleh prinsip kepastian hukum, transparansi, profesionalisme dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat MBS sebagai bentuk pengelolaan pendidikan yang desentralistik belum berjalan secara optimal. Demikian halnya, partisipasi orangtua salah satu aspek penting dalam pelaksanaan MBS belum berjalan secara efektif. Padahal, partisipasi masyarakat secara total merupakan prasyarat untuk meningkatkan mutu sekolah. Berdasarkan uraian di atas pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana respon sekolah terhadap perubahan dari kebijakan sentralistik ke kebijakan desentralistik? 2) Bagaimana penerapan Manajemen Berbasis Sekolah pada satuan pendidikan? Adakah perbedaan peran kepala sekolah dalam menerapkan MBS? 3) Bagaimana partisipasi orangtua dalam MBS? Bagaimana keterlibatan orangtua dalam mendorong prestasi anak?

Penelitian dilakukan pada sekolah SMP di Kabupaten Sleman, dengan memilih tiga sekolah yakni sekolah yang pernah mendapatkan dana proyek MPMBS dan menunjukkan keberhasilan prestasi akademik yang variatif yakni SMPN 4 Pakem tergolong nilai rata-rata UAN tinggi, SMPN 1 Depok nilai rata-rata UAN sedang dan SMPN 1 Ngaglik nilai rata-rata UAN rendah agar dapat mempelajari dinamika MBS. Data yang digunakan data sekunder dan data primer, yang dalam proses pencarian data dilakukan secara bertahap dengan berbagai metode yakni wawancara, observasi, kuesioner, FGD, dokumentasi gambar dan suara. Analisis data ditampilkan dalam deskriptif-kualitatif secara naratif, dan data sekunder diolah untuk memperkuat penjelasan fenomena di lapangan secara holistik dan komprehensif

Hasil penelitian ini menyimpulkan, *pertama*, ada perbedaan respon terhadap perubahan kebijakan sentralistik ke desentralistik dengan ditunjukkan bahwa semakin otonom sekolah, semakin ada kekuatan untuk lebih desentralistik dalam mengelola sekolah, terkait dengan kemampuan sekolah dalam menerapkan MBS lebih efektif, mampu mengembangkan strategi mutu yang membawa sekolah ke arah perubahan yang progresif dan signifikan dalam mencapai sekolah unggul dan berkualitas; *kedua* kekuatan sekolah menerapkan MBS dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dan dinamika sekolah. Kemajuan sekolah tergantung pada "lokomotifnya" yang secara personal ditentukan oleh *capacity, achievement, responsibility, participant, status* sebagai parameternya. Kemampuan personal dalam aplikasinya sangat tergantung pada proses interaksi dalam membangun sinergi antar peran, artinya: aspek-aspek dalam kemampuan personal yang dimiliki guru, siswa dan orangtua pun berpengaruh pada keberhasilan sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah. *Ketiga*, guru bekal dengan program-program pengkayaan yang mampu meningkatkan profesionalisme, cara belajar yang efektif dan kreatif yang membantu orangtua dalam mengatasi problem anak dalam belajar. Perbedaan kemampuan orangtua dalam memberikan kontribusi dana antar sekolah memerlukan dukungan pemerintah dan masyarakat untuk lebih peduli memberikan bantuan-bantuan bagi peningkatan sarana-parasana yang memadai bagi proses pembelajaran di sekolah. *Keempat*, partisipasi edukatif perlu digalakkan oleh sekolah, masyarakat bahkan orangtua agar keterlibatan secara akademik bisa terbangun dalam proses pendidikan anak di rumah, di sekolah dan masyarakat. Partisipasi

edukatif perlu didesain sesuai dengan kondisi dan potensi siswa, orangtua dan keluarga sebagai pedoman untuk mendorong keterlibatan anggota keluarga dalam proses pendidikan anak.

Kata kunci: MBS, partisipasi orangtua

FIP, 2007 (FILSAFAT & SOSIOLOGI PEND.)